

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres adalah suatu ketidakstabilan antara tuntutan dan kemampuan individu, di mana tuntutan yang diterima lebih besar dari kemampuannya (Selye dan Yussof, 2010). Respon psikologis terhadap berbagai stressor dapat terjadi pada setiap individu salah satunya yaitu siswa kelas XII. Siswa kelas XII digolongkan dalam usia remaja akhir (16-19 tahun) dimana pada tahap ini pola emosi remaja yang belum matang membuat remaja rentan mengalami stres (Poltekes Depkes Jakarta I, 2010). Setiap siswa tingkat akhir wajib mengikuti ujian sebagai syarat kelulusan dimana siswa mulai menghadapi berbagai stressor di sekolah, sebagai contoh yang dialami oleh siswa kelas XII Keperawatan dalam menghadapi Ujian Kompetensi Keahlian (UKK).

Pelaksanaan UKK bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi keahlian siswa pada level tertentu yang ditempuh selama masa pembelajaran di SMK dan dirancang agar relevan sesuai kebutuhan kompetensi yang dipersyaratkan dalam dunia kerja (BSNP,2016). Namun pada kenyataannya siswa kelas XII keperawatan lebih sering mengalami stres. Hal ini dikarenakan siswa keperawatan menghadapi banyaknya tuntutan dari pihak sekolah seperti tambahan jam belajar, bimbingan labskill, praktek lahan dan materi pembekalan UKK. Apabila siswa keperawatan tidak lulus atau dinyatakan tidak kompeten dalam Ujian

Kompetensi Keahlian maka siswa harus mengulang ujian dan mengeluarkan biaya ulang yang cukup mahal. Selain itu yang membuat siswa kelas XII keperawatan merasa cemas adalah penguji UKK bukan dari guru SMK sendiri tetapi penguji luar sekolah atau DU/DI Rumah Sakit maupun klinik. Sehingga siswa akan menjadi faktor penentu yang dapat mempengaruhi segala sesuatu dalam mencapai tujuan belajarnya. Hal ini dapat menjadi beban bagi siswa SMK kelas XII Keperawatan dalam menghadapi UKK. Setiap beban atau tuntutan dapat mengakibatkan stres (Lazarus & Folkman, 1986).

Pada studi epidemiologi yang dilakukan oleh *American Institute of Stress* pada populasi remaja di Amerika Serikat yang mengalami stres mencapai 59,7%. Menurut hasil survei yang diungkapkan psikolog Hellen Damayanti dalam *Tribun News* (2015), tingkat stres para pelajar di Indonesia mencapai 44,24% menjelang persiapan Ujian Akhir Sekolah. Menurut data dari *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang* pada periode tahun ajaran 2019/2020, tingkat kecemasan siswa SMK yang mengikuti UKK mencapai 75,55% ini disebabkan karena banyaknya tuntutan tekanan belajar sehingga siswa mengalami stres. Sedangkan menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 September 2020 di SMK Multimedia Tumpang, didapatkan data 50 siswa mengalami stres. Diantaranya, 12 siswa menyatakan belum merasakan gejala-gejala stres, sedangkan sisanya memiliki keluhan yang beragam. Sebagian besar siswa mengungkapkan mereka merasa cemas, tegang, takut tidak bisa langsung bekerja sesuai kejuruan, takut tidak

lulus, dan sedikit dari mereka mengungkapkan adanya kesulitan berkonsentrasi saat pembekalan UKK.

Sebagai penyelenggara pendidikan, pihak sekolah diuntut untuk lebih aktif meningkatkan proses belajar mengajar (PBM) yang lebih mengarahkan peserta didik pada pendidikan yang berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Hal ini menandakan terdapat suatu tuntutan lebih ataupun beban kepada siswa menjelang Ujian Kompetensi Keahlian. Dampak negatif dari stres dapat berupa penurunan konsentrasi dan pemusatan perhatian selama persiapan Ujian, penurunan minat, demotivasi diri bahkan dapat menimbulkan perilaku kurang baik seperti sengaja terlambat datang saat pembekalan persiapan UKK, sering absen, merokok, minum alkohol, takut tidak lulus, cemas yang berlebihan, mengundurkan diri dan sebagainya. Gejala-gejala yang ditunjukkan oleh individu berbeda dari biasanya menandakan bahwa individu tersebut mengalami tekanan yang disebabkan oleh stimulus yang menyebabkan stres, khususnya stres siswa menjelang persiapan Ujian Kompetensi Keahlian (Safaria, 2011).

Menurut Desmita (2012), ada beberapa upaya yang harus dilakukan pihak sekolah agar siswanya tidak mengalami stres diantaranya menciptakan iklim sekolah yang baik, mengoptimalkan unit bimbingan konseling, serta dukungan keluarga terutama orang tua sebagai orang terdekat siswa agar selalu mensupport untuk mencapai keberhasilan yang akan dicapai. Selain itu siswa dapat memajemen stressornya sendiri dengan mengubah pola cara belajar yang lebih efektif, olahraga maupun menyalurkan hobby yang dimilikinya. Berdasarkan latar belakang di atas,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Stres Siswa Kelas XII Keperawatan Dalam Menghadapi Persiapan Ujian Kompetensi Keahlian di SMK Multimedia Tumpang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat stres siswa kelas XII Keperawatan dalam menghadapi persiapan Ujian Kompetensi Keahlian di SMK Multimedia Tumpang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tingkat stres siswa kelas XII keperawatan dalam menghadapi persiapan Ujian Kompetensi Keahlian di SMK Multimedia Tumpang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan ilmiah tentang gambaran tingkat stres pada siswa kelas XII Keperawatan dalam menghadapi persiapan Ujian Kompetensi Keahlian di SMK Multimedia Tumpang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pihak sekolah :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah agar dapat memperhatikan keadaan psikologis siswa-siswinya untuk mencegah terjadinya stres berat dalam menghadapi persiapan UKK dan diharapkan dapat berguna

sebagai penyuluhan terhadap siswa kelas XII keperawatan agar dapat memanaajemen stres dengan baik.

2. Bagi peneliti :

Untuk menambah wawasan peneliti mengenai stres siswa menjelang ujian kompetensi keahlian dan mengaplikasikan teori ilmiah yang telah dipelajari.

3. Bagi siswa-siswi :

Diharapkan dapat memanaajemen stres yang dialami agar tidak menimbulkan penyakit psikiatri seperti depresi.

